



Tan Malaka : Pendidikan sebagai Langkah Pertama Manusia Indonesia Merdeka 100%

Wahyu Trisno Aji¹, Marzuki Marzuki², Nanang Zakaria³

¹Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Kapuas, Indonesia

³Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Sintang, Indonesia

Email : wahyutrisnoaji@gmail.com¹, denmaszuki@gmail.com², nanangzakaria25@gmail.com³

Korespondensi penulis: wahyutrisnoaji@gmail.com

Abstract. *This study aims to explain Tan Malaka's ideas about education as the first solution to freeing the Indonesian nation from colonialism and to realize 100% Indonesian independence. This study uses a qualitative-descriptive type with a library research approach, using documentation data collection techniques, so that researchers do not need to go to the field to get information, but collect data from literature sources related to the topic being studied, using data analysis techniques in the form of data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study are that Indonesia with all the turmoil of problems in the 21st century began to be questioned, is it true that Indonesia is independent and all Indonesian people feel the independence. This question was once raised by the Father of the Republic of Indonesia with a burning spirit to rebuild Indonesia as 100% independent. Education for Tan Malaka is the first step for the Indonesian nation to build quality human resources, then the impact of education is that it can successfully escape from colonialism in any form, Tan Malaka initiated a type of education where all parties can access which is called education for the Indonesian people. He also explained three sources of education, including religion, humans and nature.*

Keywords: *Indonesia, Colonization, Education, Tan Malaka*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gagasan-gagasan dari Tan Malaka mengenai pendidikan menjadi solusi pertama atas terbebasnya bangsa Indonesia dari penjajahan dan untuk mewujudkan merdeka 100% Indonesia. penelitian ini menggunakan jenis kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research), dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, sehingga peneliti tidak perlu turun ke lapangan untuk mendapatkan informasi, melainkan mengumpulkan data-data dari sumber literatur yang berkaitan dengan topik yang diteliti, dengan menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Adapun hasil penelitian ini adalah Indonesia dengan segala gejolak problematika di abad 21 ini mula dipertanyakan, apakah benar Indonesia merdeka yang segenap seluruh rakyat Indonesia merasakan kemerdekaan tersebut. Pertanyaan tersebut pernah dilontarkan oleh Bapak Republik Indonesia dengan semangat membara untuk membangunkan Indonesia kembali sebagaimana merdeka 100%. Pendidikan bagi Tan Malaka menjadi langkah pertama bagi bangsa Indonesia untuk membangun sumber daya manusia berkualitas, lalu dampak dari pendidikan ialah bisa berhasil keluar dari penjajahan dalam bentuk apapun, Tan Malaka pengagas jenis pendidikan yang dimana semua pihak bisa mengakses yang disebut sebagai pendidikan untuk rakyat Indonesia. ia juga menjelaskan tiga sumber memperoleh pendidikan diantaranya dari agama, manusia dan alam.

Kata kunci : Indonesia, Penjajahan, Pendidikan, Tan Malaka

1. LATAR BELAKANG

Selama berabad-abad, Indonesia mengalami penjajahan oleh berbagai bangsa asing, mulai dari Portugis hingga Jepang. Penjajahan tersebut tidak hanya merampas kekayaan alam, tetapi juga melukai martabat bangsa. Namun, perlawanan terhadap kolonialisme tidak pernah surut. Para leluhur bangsa telah melakukan berbagai bentuk perlawanan, baik fisik, budaya,

politik, maupun pemikiran, demi meraih kebebasan. Berkat kegigihan mereka, Indonesia akhirnya mencapai kemerdekaan pada 17 Agustus 1945. Kemerdekaan yang kita nikmati hari ini tidak dapat dipisahkan dari kontribusi para pahlawan yang memperjuangkan ide-ide besar, serta rakyat yang ikut terlibat dalam perjuangan untuk mempersatukan bangsa. Tanpa perjuangan kolektif ini, kita mungkin tidak akan merasakan kebebasan seperti sekarang. Di tengah banyaknya pahlawan yang berjasa, ada pula nama-nama yang terlupakan bukan karena sengaja dilupakan, melainkan karena keberadaan mereka sebagai pahlawan nasional masih diliputi misteri pada masa itu. Salah satu pahlawan yang memiliki jasa besar dalam kemerdekaan Indonesia adalah Tan Malaka, yakni sosok pahlawan Indonesia yang dikenal sebagai Bapak Republik Indonesia (Sirait et al, 2023).

Jika para pahlawan bangsa Indonesia memiliki pandangan tentang kemerdekaan atas tahun 17 Agustus 1945 adalah kemerdekaan yang di impi-impikan. Namun Tan Malaka berbeda arah dan jalur, ia menjadi sosok yang menerangkan bahwa kemerdekaan pada pasca tahun 1945 bukanlah kemerdekaan yang diimpi-impikan oleh seluruh bangsa Indonesia setelahnya. Tan Malaka melihat kemerdekaan Indonesia masa itu masih dikumandangkan dengan orang-orang elit dan orang-orang berkuasa (Mahendra, 2022). Sehingga apa yang disebutkan sebagai kemerdekaan seutuhnya bangsa Indonesia, hanyalah kemerdekaan sebagian rakyat Indonesia, bahkan kemerdekaan Indonesia hingga hari ini dirasakan oleh para elit-elit kapitalis dan manusia-manusia Indonesia yang berkuasa. Ia sendiri, menggagas satu konsep yang hadir sebagai kemerdekaan Indonesia yang sesungguhnya, ia menyebutnya sebagai konsep merdeka 100% (Sirait et al, 2023).

Menurut Tan Malaka, Merdeka 100% adalah kemerdekaan yang sesungguhnya bagi bangsa Indonesia (Crawford, O. 2019). meskipun pada tahun 17 Agustus 1945 kemerdekaan diproklamasikan, namun menurut Tan Malaka kemerdekaan pada 1945 tersebut adalah kemerdekaan dirasakan oleh kaum elit, kaum fulus dan orang-orang berkuasa saja. Sedangkan, rakyat Indonesia tidak merasakan seutuhnya kemerdekaan tersebut. Kemerdekaan 1945 adalah milik para kaum ber-uang dan berkuasa, sehingga Tan Malaka menginginkan kemerdekaan 100% untuk seluruh rakyat Indonesia. Dalam pertemuan Tan Malaka dengan Soekarno, Hatta, Agus Salim pada 24 Januari 1946, ia mengungkapkan kekecewaannya kepada tokoh tersebut tentang kemerdekaan Indonesia, ia mengatakan (Subekti, 2021);

“kepada kalian para sahabat, tahukah kalian kenapa aku tidak tertarik pada kemerdekaan yang kalian ciptakan. Aku merasa bahwa kemerdekaan itu tidak kalian rancang untuk kemaslahatan bersama. Kemerdekaan kalian diatur oleh segelintir manusia, tidak menciptakan revolusi besar. Hari ini aku datang

kepadamu wahai sukarno sahabatku. Harus aku katakan bahwa kita Merdeka, karena Merdeka haruslah 100 persen, hari ini aku melihat bahwa kemerdekaan hanya dimiliki kaum elit, yang mendadak bahagia menjadi Borjuis, suka cita menjadi amtenar, kemerdekaan hanya milik kalian, bukan milik rakyat. Kita mengalami perjalanan yang salah tentang arti Merdeka. Apabila kalian tidak segera memperbaikinya, maka sampai kapanpun bangsa ini tidak akan Merdeka hanya para pemimpinnya yang akan mengalami kemerdekaan, karena Merdeka adil dan makmur itu dirasakan. Dengarkan perlawanan ku ini, karena apabila kalian tetap bersikap seperti ini, maka ini hari terakhir aku datang sebagai seorang sahabat dan saudara. Esok, adalah hari dimana aku akan menjelma menjadi musuh kalian, karena aku tetap berjuang untuk Merdeka 100 persen”

Tan Malaka memandang bahwa kemerdekaan Indonesia sejak awal tidak didesain untuk Merdeka 100%, sehingga dirinya lah yang berjuang untuk kemerdekaan 100% tersebut terwujud, meskipun ia harus menjadi musuh teman-temannya sendiri, menjadi oposisi di pemerintahan Indonesia (soekarno-Hatta). Tan Malaka melihat bagaimana kemerdekaan 100% itulah yang benar-benar untuk rakyat Indonesia, Indonesia dikatakan Merdeka seluruh rakyat indonesia jika mereka Merdeka 100%. Konsep kemerdekaan seperti ini menurut Tan Malaka aka bisa di rasakan oleh kalangan manapun, baik rakyat, penguasa, maupun para elit yang sibuk mengumpulkan fulus. Tentu saja, kemerdekaan seperti ini pula merupakan kemerdekaan yang diharap-harapkan oleh seluruh dan segenap rakyat Indonesia, karena mereka sudah tidak lagi terjajah oleh bangsa lain maupun oleh bangsa sendiri.

Salah satu langkah pertama mewujudkan merdeka 100% ialah dengan kesadaran akan pentingnya pendidikan. pendidikan sangatlah penting sebab ia merupakan alat untuk membebaskan manusia dari kesengsaraan dan ketertindasan. Pendidikan menjadi batu loncatan untuk membentuk manusia Indonesia yang berkualitas, tidak hanya tenggelam pada mitos-mitos kepercayaan sekaligus tidak tenggelam pada kebodohan. Penindasan terjadi pada masyarakat Indonesia disebabkan oleh ketidaktahuan, sehingga itulah yang perlu diperbaiki dengan intens. Bagi Tan Malaka, pendidikan sangat penting sebab itulah cara untuk membebaskan manusia Indonesia dari belenggu penjajahan yang terjadi hingga kini (Hakim, 2023). Penjajahan dilakukan oleh saudara sebangsa sendiri hanya untuk kepuasan diri. Pendidikan adalah cara menyadarkan manusia Indonesia bahwa mereka harus bebas dari belenggu penjajahan, kemudian melangkah maju untuk menjadi manusia Indonesia yang berkualitas. Terbentur-berbentur dan terbentuk.

Semasa hidupnya sendiri, Tan Malaka aktif memelopori konsep pendidikan yang erat kaitannya dengan perjuangan kemerdekaan sejati bagi bangsa dan rakyat Indonesia, pendidikan untuk segenap rakyat indonesia. Ia meyakini bahwa kekuatan gerakan perlawanan bangsa

terletak pada seluruh lapisan masyarakat tertindas, tanpa memandang agama, ideologi, atau keyakinan politik, baik Muslim, nasionalis, maupun sosialis (Tan Malaka, 1987). Bagi Tan Malaka, tujuan utama perjuangan ini adalah meraih kemerdekaan sejati dan harkat kemanusiaan yang luhur, atau yang sering disebut humanisme. Untuk membangun tujuan tersebut haruslah dilangkahi dengan pendidikan, yakni kesadaran pengetahuan dan kemampuan. Pemikiran yang dikembangkan Tan Malaka berhasil menjawab perlawanan saat itu, sekaligus juga menjawab zaman hari ini betapa penting perjuangan, membangkitkan semangat rakyat saat itu dengan berbagai langkah-langkah diambil. Dengan pendekatan yang mengacu pada realitas sosial dan pengembangan potensi diri, pendidikan yang digagasnya bertujuan untuk mendekatkan diri kepada rakyat dan turut mengangkat derajat kaum tertindas, membangunkan merdeka supaya tidak lagi menjadi budak di negeri sendiri, atau bahkan menjadi budak bagi saudara sebangsa sendiri (Tan Malaka, 2000). Generasi muda saat itu diilhami oleh visi pembebasan dari cengkeraman imperialisme. Sebagai tokoh yang memperjuangkan kemerdekaan bangsanya, Tan Malaka berkomitmen untuk memberikan pendidikan bagi anak-anak kaum buruh. Menurutnya, pendidikan haruslah berfungsi untuk mengasah akal manusia Indonesia, memperkokoh keimanan, dan menghaluskan moral, sebagai landasan untuk membebaskan rakyat Indonesia dari berbagai bentuk jenis penindasan (Simanjuntak, 2023).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yang artinya penelitian ini menampilkan data apa adanya yang diperoleh dari data-data yang telah dikumpulkan dengan cara menggunakan kata-kata tanpa ada penggunaan data statistika atau angka, sekaligus juga penelitian ini berfokus pada penelitian pada data-data dari studi literatur yang berkaitan dengan topik yang dibahas dari sumber buku, jurnal, website, dan literatur-literatur lainnya (Sujarweni, 2014). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengumpulan data dokumentasi, dimana peneliti tidak mengharuskan dirinya turun ke lapangan secara langsung, melainkan mengamati sumber-sumber referensi literatur yang didapatkan di dalam buku maupun di jurnal dan website lainnya (Agusta, 2003). Penelitian ini pun menggunakan tiga tahapan analisis data yakni reduksi data untuk proses seleksi data, kemudian penyajian data yakni proses dari penampilan data-data yang telah diproses, dan terakhir yakni kesimpulan, yakni proses akhir menarik hasil penelitian dari data-data yang telah dikelola sebelumnya (Jogiyanto Hartono, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Apakah Indonesia Merdeka 100% Hari Ini?

Jejak pemikiran Tan Malaka tentang merdeka 100% adalah satu impian yang tidak hanya diinginkan oleh Tan Malaka secara individu. Melainkan, apa yang dijelaskan oleh Tan Malaka tentang kemerdekaan 100% merupakan harapan besar pula dari seluruh rakyat Indonesia. kemerdekaan yang sesungguhnya dalam aksioma utama adalah dirasakan paling tidak oleh seluruh rakyat Indonesia, kemudian mengikuti kriteria-kriteria administrasi lainnya untuk memenuhi kemerdekaan Indonesia (Tan Malaka, 1948).

Jika hari ini, abad ke 21 ini. Indonesia dikatakan dan diakui kemerdekaan oleh bangsa lain dalam penglihatan kaca mata peristiwa proklamasi, saat itu peristiwa tersebut menjadi momentum yang abadi dan penting bagi bangsa Indonesia karena dasar utamanya adalah Indonesia merdeka dari penjajahan asing. Para negara lain melihat, momen Indonesia sudah terlepas dari belenggu penjajahan yang bernuansa fisik, tidak ada lagi penindasan dalam paksaan membangun jalan, tidak ada lagi penindasan atas kemanusiaan, dan bentuk-bentuk penjajahan lainnya yang dilakukan oleh bangsa lain sudah terbebas.

Namun, kemerdekaan Indonesia seperti apa yang dikatakan oleh Tan Malaka abad 21 ini masih dihuni oleh kemerdekaan sebagian, atau bahkan sedikit pihak. Sebab, kemerdekaan yang diartikan oleh bangsa Indonesia hari ini hanya terwujud dalam kemerdekaan tidak lagi adanya penjajahan asing. Akan tetapi, penjajahan atas saudara sebangsa sendiri secara bebas nampak di mata kita. Bahwa, mereka para pribumi yang memiliki modal, baik kuasa dan tahta memperkaya diri dan menunjukkan kepentingan diri dan merugikan masyarakat Indonesia yang banyak. Indonesia merdeka hingga hari ini hanya ada dalam pikiran kaum kapitalis yang cenderung mereka bisa makan setiap hari, memiliki tempat tinggal dan tidur yang nyaman, serta akses terbuka untuk mereka yang bermodal bebas kesana kemari.

Sedangkan, banyak rakyat Indonesia yang hari ini, terpenjara dan terbelenggu dalam dunia Indonesia kapitalis. Masyarakat Indonesia yang kelas bawah di Indonesia lebih banyak daripada orang-orang yang berkecukupan, banyak rakyat Indonesia hari ini kita saksikan terjadinya pembunuhan oleh seorang bapak karena ia berpikir bahwa lebih baik membunuh keluarga sendiri daripada mereka mati menahan kelaparan sepanjang waktu, kita akan melihat fenomena hari ini di mana masyarakat Indonesia rela membunuh karena mereka kelaparan, rela mencuri karena keterpaksaan ekonomi, rela melakukan apapun demi sesuap nasi, rela melakukan apapun demi mendapatkan uang, rela menjadi budak korporat demi mendapatkan beberapa uang, rela bekerja pagi sampai malam demi mendapatkan sesuap nasi, rela bekerja apapun sampai-sampai memungut sampai di selokan demi mendapatkan uang untuk bisa

makan hari itu, dan masih banyak fenomena-fenomena lainnya yang mengiris hati kita jika melihat Indonesia hari ini.

kita akan bertanya-tanya seperti halnya gagasan Tan Malaka bertanya kepada kita, apakah benar kita sudah merdeka?, apakah benar kita benar-benar merdeka 100% di Indonesia?. tentu dengan kesadaran yang penuh, tanpa ragu dan bimbang kita akan menjawab bahwa Indonesia benar-benar merdeka atas penjajahan asing secara fisik, namun Indonesia masih terjajah atas penjajahan oleh para saudara sendiri di tanah air sendiri. Jika para penjajah mencari untung kekayaan mereka dari mengeksploitasi sumber daya alam dan sumber daya manusia, kemudian mengirimkan ke negara mereka. Namun saat ini, Indonesia mengalami penjajahan oleh saudara sebangsanya sendiri, yang mana ego-ego kaum kapitalis yang berusaha memperkaya diri sendiri tersebut kemudian tidak peduli dengan nasib masyarakat Indonesia.

Meskipun hingga sampai mati bekerja, tetap saja orang-orang kapitalis yang sombong dan angkuh tersebut tidak peduli. Juga, mereka tidak sendiri melakukan penjajahan, tentu ada para oknum pemerintah yang memang juga berasal dari para kapitalis yang senang hati memiliki akses kesana kemari untuk memperoleh keuntungan. Mereka-mereka yang memiliki kekayaan dan kekuasaan dalam pandangan Tan Malaka, mencoba untuk memakmurkan diri sendiri, lalu kemudian mengumpulkan kekayaan sebanyak-banyaknya. Bahayanya yang akan terjadi adalah fenomena ketimpangan kelas sosial, dimana para kaum kapitalis bermodal semakin kaya dan masyarakat miskin semakin miskin.

Sehingga bagi Tan Malaka, perlu membangun Indonesia kembali, salah satu langkah pertama diambil adalah kesadaran individu, kesadaran dimana setiap satu manusia Indonesia memiliki rasa nasionalis dan patriotisme untuk membebaskan Indonesia dari penjajahan, rasa itu harus tumbuh dari pengetahuan dan wawasan ilmu pengetahuan, sehingga mereka bergerak dalam tindakan penuh pertimbangan, bukan sekedar bergerak dan bergelut saja. Untuk menumbuhkan hal tersebut, maka Tan Malaka memberikan salah satu langkah solusi manusia Indonesia untuk bisa terbebas dari beragam penjajahan, juga menjadikan langkah mewujudkan Indonesia merdeka 100%, yakni dengan pendidikan.

Pendidikan Sebagai Jalan Kesadaran Pertama Merdeka 100%

Apakah Indonesia merdeka 100%?

Jelas kita akan mengatakan “tidak” Indonesia tidak pernah sama sekali merdeka 100%, jika isi dari para manusia Indonesia adalah orang-orang kapitalis yang sibuk atas urusan kekayaan nya sendiri, Indonesia tidak akan merdeka 100% jika manusia Indonesia hanya

berisikan orang-orang yang sombong dan serakah, Indonesia tidak akan merdeka 100% jika para pemimpin Indonesia masih dikuasai oleh orang-orang yang sibuk akan kepentingan diri sendiri, Indonesia tidak akan merdeka 100% jika manusia Indonesia dihuni oleh para pejabat yang melestarikan budaya KKN (Korupsi, kolusi dan nepotisme), dan Indonesia tidak akan pernah sama sekali merdeka 100%, jika masyarakat Indonesia itu sendiri tidak ingin bangun, bangkit, maju, dan mencoba mendobrak sistem penjajahan yang telah dibuat dengan meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia, salah satu langkah nya ialah melalui kesadaran akan pentingnya pendidikan.

Semua akan setuju jika pendidikan menjadi ruang pertama untuk kesadaran manusia. Pentingnya dari pendidikan sama halnya pentingnya seorang manusia untuk tetap bernafas. Sebab, dengan seseorang terdidik, maka mereka memiliki jalan indah di masa depan. Pertanyaan mendasar yang menjadikan Indonesia di masa lalu masih terjajah, dan bahkan terjajah hingga hari ini?, adalah karena masyarakat Indonesia minim kesadaran akan pentingnya pendidikan. Kita akan melihat bangsa Indonesia hari ini, banyak pemimpin yang tidak memiliki kompetensi dalam bidangnya, namun mereka diangkat menjadi penguasa, alhasil kebijakan yang dibuat tidak memenuhi tujuan kepentingan publik. Masyarakatnya pun demikian, kesadaran pendidikan rendah, sehingga mereka pun pula mudah untuk tersugesti dengan retorika calon pejabat yang menyebar janji, sekaligus mereka diberikan bingkisan membuat masyarakat Indonesia mudah terjual. Negosiasi intelektual sangat asing bagi masyarakat Indonesia dalam membangun bangsa ini, sehingga kemerdekaan 100% bahkan akan menjadi gagasan utopia semata.

Pendidikan bagi Tan Malaka adalah jalan untuk sebuah kesadaran dan kemajuan bangsa Indonesia, pendidikan merupakan cara membangun kualitas sumber daya manusia Indonesia untuk maju, berkembang dan tidak lagi dalam dunia penjajahan. Pendidikan menjadi solusi paling mungkin untuk dijalankan oleh masyarakat Indonesia hari ini untuk terbebas dari belenggu para penjajah (Tan Malaka, 1948). Sangat jelas kita melihat bagaimana penjajahan di Indonesia hari ini masih kuat, salah satu sebab itu menjadi fenomena banalitas adalah pendidikan yang masih rendah. Sehingga kekuatan yang harus dibangun oleh masyarakat Indonesia tak lain dari kekuatan pendidikan, menyadarkan seluruh bangsa Indonesia akan pentingnya pendidikan atas apapun itu.

Indonesia dengan beragam suguhan fenomena mengiris air mata hari ini haruslah dengan cepat untuk diatasi, dimulai dari langkah kecil dari setiap masyarakat Indonesia untuk sadar bahwa masyarakat Indonesia hari ini masih dalam suasana penjajahan, namun versi penjajahan terjadi dilakukan secara internal dan oleh orang-orang dalam Indonesia. penyimpangan kelas

antara kaum kapitalis dan masyarakat kelas bawah (proletariat) semakin jauh perbedaan. Pertentangan kelas tentu tidak bisa tidak terjadi, hari ini banyak masyarakat Indonesia yang merasa banyak dirugikan oleh para oknum pemimpin dan orang-orang kapitalis yang mengutamakan kepentingan diri. Jahatnya negeri Indonesia ini, banyak hal yang dinormalisasi, seperti kebudayaan KKN, politik uang, masyarakat ketergantungan, pemerintah zalim, pemerintah non bermutu, dan lainnya.

Suasana Indonesia hari ini caruk maruk dengan dibarengi secara jelas bahwa masyarakat Indonesia, bagi dari kelas bawah sampai para pejabat sangat minim akan membaca dan kesadaran pentingnya pendidikan. Akibat dari itu semua, Indonesia menjadi negara yang miskin akan perkembangan inovasi, kreatifitas, kemajuan dan beragam hal lainnya. Ini memang merupakan ironi terdalam bagi masyarakat Indonesia, sebab alasan nya adalah tidak lahir para generasi bangsa maupun para pemimpin yang berkualitas, sebab dari sebab lainnya ialah karena kesadaran pendidikan rendah, alasan lainnya adalah ketika mereka belajar sebagai bentuk kesadaran pendidikan, mereka tidak serius dalam belajar. Sehingga, hasil yang didapat hanya sekedar belajar hanya pengetahuan dalam kolam air tangan, tidak dengan ilmu pengetahuan yang sudah diajarkan dan diberikan seluas samudera.

Tan Malaka dalam Badaruddin (2017) menerangkan bahwa pentingnya pendidikan adalah cara untuk emansipasi dari segala bentuk penjajahan. Kenapa pendidikan sebagai salah satu solusi penting dari kemerdekaan?, sebab dampak dari seorang yang sudah berpendidikan memiliki kesadaran dan kewarasan dalam mengambil setiap keputusan, baik ketika menjadi pejabat publik, maupun menjadi masyarakat sipil. Pendidikan bagi Tan Malaka bisa melahirkan manusia-manusia Indonesia yang berkualitas, sehingga dalam penyelesaian setiap masalah yang dihadapi, tidak menggunakan kekerasan dan pengambilan keputusan fatal. Melainkan, pertimbangan dialektis intelektual digunakan sehingga hasil yang diperoleh lebih berpotensi untuk membangun bangsa. Tentu tidak ada yang dikatakan solusi sempurna, tidak ada solusi yang paling benar dan satu-satunya. Namun, pendidikan adalah jalan kesadaran individu untuk mengambil setiap keputusan, dengan adanya pendidikan, seseorang terbebas dari belenggu dalam suasana penjajahan apapun, baik dari masyarakat Indonesia sendiri sampai oleh para negeri asing yang mencoba untuk menjajah negeri Indonesia ini.

Pendidikan membangun manusia menjadi benar-benar sebagai makhluk ciptaan yang berpikir, sebab dari pendidikan lah seorang manusia dibangun dari tidur ketidaktahuan menjadi manusia yang mengetahui. Bagi Tan Malaka sendiri, jalan pendidikan yang dipilih adalah jalan pertama dan harus menjadi awal pertama bagi setiap individu untuk merdeka, dengan beragam perspektif yang diperoleh ketika mengemban pendidikan, seperti pandangan

yang kritis, komprehensif, luas, mendalam, serta terdapat dasar-dasar membangun kualitas manusia. Idealisme Tan Malaka bahwa pendidikan selayaknya bisa membangun manusia Indonesia secara nasional, atau bahkan dampak dari pendidikan tak lain membuat Indonesia sebagai negara baru merdeka secara proklamasi bisa merdeka secara utuh di hadapan dunia dan bagi segenap bangsa Indonesia.

Siapun boleh mengemban pendidikan, dari golongan manapun dan dari strata manusia. Tan Malaka menjunjung tinggi prinsip bahwa ruang pendidikan haruslah diakses oleh seluruh bangsa Indonesia, tanpa mendiskriminasi dan membedakan dunia kaya dan miskin, dunia pemimpin dan rakyat (Tan Malaka 2000). Semua sama, dan semua bisa mengakses pendidikan tersebut demi mengupayakan membentuk manusia Indonesia yang benar-benar berkualitas. Pendidikan dibangun untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, kemudian setelah itu, para manusia-manusia berkualitas tersebut tersadar tentang begitu buruknya penjajahan, lalu mereka mencari solusi terbaik untuk memberantas penjajahan, harapan seperti inilah yang didambakan oleh Tan Malaka, dan bahkan oleh masyarakat Indonesia.

Pendidikan adalah langkah awal dan pertama, ia menolong semua rakyat, terlebih lagi rakyat miskin yang mengalami penindasan, terdzolimi, dan termarginal oleh situasi materi. Pendidikan yang dibangun oleh Tan Malaka lahir dari rasa kepedulian kepada kemanusiaan, sehingga pendidikan versi Tan Malaka adalah pendidikan untuk Rakyat (Badaruddin, 2017). Adapun tujuan pendidikan menurut Tan Malaka dalam pembacaan dari Elysa dan Dita (2020), diantaranya;

a) Pendidikan bertujuan untuk membangunkan manusia

Pendidikan merupakan proses belajar, dimana ada nuansa seorang pengajar mentransfer ilmu pengetahuan kepada orang-orang belajar. Proses belajar inipun tidak sekedar hanya menerima, melainkan mereka harus berusaha membangun konstruksi berpikir secara skeptis, kritis, mendalam, serta komprehensif. Tan Malaka, menginginkan bahwa masyarakat Indonesia menjadi manusia berkualitas dengan menjadi terdidik, untuk bekal mereka di masa depan (Tan Malaka, 2014). Tentu bekal tersebut bukan sekedar mereka menerima saja dari para pengajar, melainkan juga mereka sendiri lah yang menggali pengetahuan tersebut sedalam mungkin untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih banyak. Bekal ilmu pengetahuan yang didapatkan menjadi modal untuk masyarakat Indonesia melangkah maju, melawan beragam bentuk penindasan atas alasan apapun. Pendidikan membangun manusia menjadi berkualitas, manusia bermoral, manusia pemberontak atas penindasan, serta

manusia yang mencita-citakan peradaban bangsa, lalu kemudian mewujudkan semua itu.

b) Pendidikan menunjukkan kebebasan kemampuan

Pendidikan haruslah dibangun atas kebebasan akademik, dimana tujuan pendidikan kedua bagi Tan Malaka ialah memberikan ruang belajar yang penuh bagi para siswa. Alasan utama nya ialah kebebasan dalam menuntut ilmu membuat seorang semakin luas dalam cangkupan belajar. Mereka tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan di kelas saja, melainkan bisa mengakses pembelajaran di luar kelas, sekaligus juga mereka bisa mempelajari apa yang mereka sukai. Pendidikan tidak membuat seseorang terbelenggu menjadi satu pandang dan satu perspektif, dan juga pendidikan bukan untuk membuat manusia menjadi makhluk monoton. Melainkan sebaliknya, pendidikan adalah bentuk cara manusia mengekspresikan diri, belajar, bebas untuk memperoleh ilmu pengetahuan apapun, serta menggali dunia berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Itulah pendidikan, mencoba membangun dunia dengan kepribadian yang tangguh, dengan rasa tanggung jawab yang tinggi, rasa kepedulian dan peka terhadap lingkungan dan sekitar, serta membangun interaksi dan relasi antara satu sama lain, yang pada intinya pendidikan adalah memanusiakan manusia dengan kualitas manusia yang terbentuk dari proses kebebasan membangun diri (Tan Malaka, 1948).

c) Pendidikan memberikan nilai kebermanfaatan bagi orang lain

Pendidikan tidak pernah dibuat untuk hanya membangun kualitas manusia, lalu kemudian mengabadikan sekitar. Seperti apa yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa Tan Malaka menggagas tentang pendidikan untuk seluruh rakyat, yang menandakan pendidikan yang diperoleh haruslah berada pada ruang aksiologis, yakni ada manfaat dari pendidikan itu sendiri. Jika menjawab bahwa ontologis dari pendidikan adalah memperoleh kesadaran, kemudian epistemologis dengan menuntut ilmu dengan melalui sekolah, membaca, menulis ataupun pengalaman-pengalaman. Maka aksiologis dalam pendidikan adalah tak lain dari kebermanfaatan atas pendidikan yang didapatkan. Bagi Tan Malaka, pendidikan harus diperoleh dalam ruang kebermanfaatan. Tidak boleh pendidikan hanya menjadi ruang domestik semata, yang hanya untuk diri sendiri tanpa kebermanfaatan. Pendidikan haruslah membangun dan menyadarkan diri sendiri, sekaligus juga memberikan dampak besar bagi masyarakat. Pendidikan mencoba menunjukkan kewajiban setelah selesai

nantinya akan seperti apa dan bagaimana, sikap akan rasa saling tolong menolong, terutama kepada mereka-mereka yang mengalami penindasan atas penjajahan.

Dalil dari tujuan utama pendidikan dari Tan Malaka hanyalah pemantik utama untuk membebaskan Indonesia dari beragam jeratan penjajahan. Jika hari ini Indonesia masih dalam nuansa penjajahan yang begitu kuat. Maka, langkah pertama jika mengikuti sabda-sabda dari bapak Republik Indonesia, ialah melangkah nya dengan langkah pendidikan. sebab, pendidik lah yang menjadikan manusia terbangun dan terbebas dari belenggu penjajahan. Penjajahan sangatlah buruk, kerugian bagi masyarakat Indonesia begitu banyak atas penjajahan. Sehingga, penjajahan atas kebodohan, atas fisik, dan atas segala bentuk ruang apapun haruslah dihapuskan.

Merdeka 100% bagi Tan Malaka adalah kesadaran individu tentang pendidikan yang telah mereka miliki, lalu kemudian mereka jalani dengan segenap kesadaran penuh sebagai warga negara. Mentaati konstitusi serta melawan langkah pertama atas penjajahan apapun. Tan Malaka percaya, bahwa dengan membangun semangat pendidikan, maka kesadaran masyarakat Indonesia akan terbangun, lalu dengan sendirinya Indonesia akan menjadi bangsa dimana kualitas-kualitas para masyarakatnya ialah orang-orang terdidik, saling menghargai atas perbedaan, saling menghormati dan tolong menolong. Membangun Indonesia haruslah bersama-sama, sehingga genggam tangan setiap manusia Indonesia sangatlah penting, namun mereka haruslah memiliki modal untuk maju, dengan kesadaran pentingnya pendidikan, itu menjadi langkah momentum paling besar untuk membangun Indonesia merdeka 100% dan melahirkan generasi Indonesia emas di masa depan (Tan Malaka, 1987).

Sumber Pendidikan Menurut Tan Malaka

Kemerdekaan 100% dalam pandangan Tan Malaka mengartikan bahwa merdeka harus dirasakan oleh segenap bangsa Indonesia. Ketika masih ada masyarakat Indonesia yang masih menjadi budak para kaum kapitalis yang berusaha memperkaya diri, maka penjajahan jelas nampak di depan mata kita, sehingga reaksi pertama sebagai bangsa Indonesia adalah menolak dalam bentuk apapun penjajahan tersebut, seperti apa yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada alenia ke-1 berbunyi “bahwa kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan” (UUD 1945 : alenia pertama).

Jelas, konstitusi Indonesia menolak dan melawan atas apapun bentuk penjajahan tersebut, baik yang nampak maupun yang tidak nampak, namun sama-sama merugikan bangsa Indonesia. kemerdekaan ialah hak segala bangsa, sehingga apa yang dimimpikan oleh bangsa

Indonesia sejak lama, adalah kemerdekaan yang benar-benar merdeka. Jika mengikuti pandangan yang sama seperti apa yang digagas oleh Bapak Republik Indonesia, yakni Tan Malaka, maka solusi yang paling mungkin menjadi langkah utama untuk merdeka 100% adalah dengan kesadaran pendidikan. karena bagi Tan Malaka, pendidikan jalan membangunkan inspirasi dunia kemerdekaan bangsa Indonesia, pendidikan pun pula merupakan menciptakan para manusia-manusia Indonesia yang berkualitas, dimana orang-orang seperti itu yang bagi malaka anti terhadap beragam penjajahan dalam bentuk apapun (Badaruddin, 2017).

Dalam pandangan Tan Malaka, terdapat setidaknya tiga sumber dari pendidikan. yang dimana, sumber pendidikan penting menjelaskan dimana pendidikan tersebut bisa diperoleh. Tan Malaka menjelaskan tiga sumber utama dari pendidikan yang meliputi Agama, Manusia, dan Alam (Elysa & Dita, 2020).

a) Agama

Agama adalah sumber kepercayaan yang didalamnya terkandung tuntutan-tuntutan perintah dan larangan yang diturunkan oleh Tuhan sebagai entitas pencipta alam semesta dan isinya (Siri, 2016). Bagi Tan Malaka sendiri, agama diserahkan bagi setiap individu-individu masing-masing. Agama bukan lah sebuah mainan yang bisa diintervensi oleh siapapun dan bahkan tidak boleh menjadi alat politik untuk mencapai suatu tujuan. Secara pribadi sendiri, Tan Malaka memegang agama islam sebagai kepercayaan sejak lahir, ia sebagai orang yang dikenal taat dalam beragama dan sering menjadikan agama islam sebagai panduan dari setiap ide-ide yang dikeluarkan nya. Secara khusus juga, Tan Malaka dalam buku “madilog” menerangkan betapa islam sebagai agama luar biasa, dan mengakui secara sadar tentang kisah-kisah di tanah arab pada zaman nabi muhammad SAW sebagai sesuatu kebenaran, sekaligus juga kisah-kisah tersebut harus dipetik nilai-nilai untuk diamalkan dalam keseharian umat islam.

Peran agama dalam aspek pendidikan ditunjukkan oleh Tan Malaka pada epistemologi bagaimana ia memperoleh gagasan ilmu pengetahuan nya. Bahwa setiap individu memiliki kepercayaan masing-masing, dan setiap individu pula berhak untuk membela agama nya berdasarkan kepercayaan mereka. Agama sebagai sebuah pedoman, tuntunan dan melambangkan manusia atas penyerahan diri menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk terbatas, dan sang Tuhan lah yang maha tak terbatas yang menciptakan alam semesta ini. Tan Malaka berpegang pada prinsip, bahwasanya islam sebagai agama memberikan pendidikan moral dan spiritual kepada dirinya untuk menjalani hidup semestinya bagaimana panutan

seluruh islam, yakni nabi muhammad SAW hidup. Tan Malaka percaya bahwasanya Tuhan itu maha esa dan tiada makhluk yang sama dengan dirinya (doktrin Islam), pendidikan yang didapatkan oleh Tan Malaka dalam agama islam secara khusus diperoleh dari pedoman hidup yang jelas di catat dalam al-quran dan hadits. Ketika seseorang menjalani aturan-aturan jelas dalam agama, maka sama halnya pula mereka belajar untuk mendisiplinkan diri. Belajar ilmu agama pula adalah bagian dari pendidikan yang sangat penting; karena pendidikan agama membangun manusia dengan prinsip moralitas, kecerdasan, kepatuhan, dan serta perlawanan atas segala bentuk kejahatan dan keburukan (Tan Malaka, 2014).

b) Manusia

Manusia adalah satu dari sekian banyak makhluk ciptaan Tuhan, mereka diberikan kemampuan untuk berpikir, kemampuan spesial ini menandakan manusia memiliki kelebihan dari makhluk lain untuk berproses dalam hidup. Sebagai makhluk berpikir, mereka juga menjadi makhluk sosial yang dimana keberadaan mereka harus hadir untuk saling membantu dan menolong satu sama lain. Adanya keterikatan sosial inilah, yang menjadikan manusia hadir untuk kehidupan manusia lainnya, dan kebermanfaatannya untuk sesama adalah tujuan yang paling mulia. Manusia tidak bisa lepas dari kodrat kehidupan sosial, karena dasarnya kehidupan sosial manusia telah menjadi sejarah panjang keberadaan manusia di muka bumi, sekaligus juga itu menandakan bagaimana Tuhan memberikan keistimewaan selain berpikir, juga mereka hidup berdampingan dengan keharmonisan (Tan Malaka, 1948).

Pendidikan tidak sekedar hanya didapatkan dalam bentuk teori abstraksi, melainkan pendidikan adalah bentuk dari manusia mempelajari diri mereka, sekaligus memberikan dampak bagi orang banyak. Sumber pendidikan dari manusia adalah sesuatu yang pasti, selain mereka belajar dari alam, agama dan jenis lainnya. Mereka tentu akan memperoleh pembelajaran dari manusia lain, bahkan secara tak sadar mereka sebagai makhluk mempelajari diri mereka sendiri sebagai manusia. Begitu kompleks kehidupan dari makhluk satu ini, sehingga dari pendidikan pun, mereka bisa menjadi subjek sekaligus juga bisa menjadi objek. Manusia sebagai makhluk berpikir membangun peradaban untuk mempertahankan hidup spesies manusia, kehebatan inilah yang menjadikan manusia sebagai puncak tertinggi kehidupan hingga hari ini. Bagi Tan Malaka, pendidikan yang bersumber dari manusia adalah pendidikan yang mengingatkan diri sebagai makhluk berpikir, berpikir untuk tetap hidup dan maju ke ruang kehidupan yang lebih besar lagi.

c) Alam

Alam menjadi tempat manusia tinggal, diciptakan oleh Tuhan sebagai tempat dimana manusia bisa menimba kehidupan, berisi beragam makhluk seperti tumbuhan dan hewan yang bisa manusia manfaatkan dalam menjalani kehidupan. Alam menyediakan banyak hal untuk manusia, sehingga disitulah keberadaan alam sebagai sesuatu yang spesial, alam menjadi rumah yang begitu nyaman, disana manusia bisa hidup dengan kehidupan bertetangga. Menjaga alam, sama halnya menjaga rumah itu sendiri, sehingga bagi Tan Malaka, alam haruslah menjadi rumah sekaligus ruang belajar bagi manusia. Pendidikan dapat bermakna sangat luas, selagi apa yang diperoleh berupa informasi dan kebermanfaatannya, disitulah pendidikan ada. Alam bagi Tan Malaka merupakan ruang pendidikan bagi manusia yang paling luas, sebab manusia bisa mempelajari alam sekitar untuk mendapatkan sejumlah banyak ilmu pengetahuan.

Tan Malaka memandang alam sebagai angle filsafat, yang dimana mengikuti suatu paham doktrin materialisme-dialektis, bahwa keberadaan suatu wujud materi memiliki nilai dialektis bagi manusia (Tan Malaka, 2000). Alam menjadi sumber objek pengetahuan yang tidak akan pernah habis-habisnya untuk dipelajari. Alam memiliki hukum sendiri dalam bekerja, sehingga hukum-hukum yang berlangsung di alam tersebut hingga kini dipelajari oleh manusia. Begitu banyak pelajaran yang diperoleh dari alam, sehingga bagi Tan Malaka, alam sebagai dunia pengetahuan yang tidak akan habis untuk dicatat dalam buku tulis manusia hingga sepanjang masa.

Sumber-sumber ilmu pengetahuan Tan Malaka dari agama, manusia dan agama menjadi dunia pendidikan yang harus perlu digali oleh masyarakat Indonesia. sebab, pendidikan dalam berbagai sumber sangat penting untuk membangun kualitas manusia Indonesia. kualitas yang semakin tinggi dari perolehan manusia yang bersemangat kerja keras mengejar pendidikan, maka potensialitas dari membentuk manusia berkualitas pun lebih besar pula. Tentu pendidikan haruslah dirancang dengan model yang kritis, inovatif, kreatif, efisien dan efektif untuk membentuk kualitas SDM Indonesia. Pendidikan yang dibangun dengan baik, maka akan memperoleh hasil yang baik pula. Pentingnya akan pendidikan bagi Tan Malaka untuk terbebas dari segala belenggu penjajahan adalah harapan besar, dengan berani belajar dan melangkah mengambil setiap kesempatan untuk setiap kontribusi pendidikan, baik dari agama, manusia sampai alam adalah cara manusia Indonesia melangkah maju, semakin jauh hingga mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam UUD 1945 pada alenia ke 4 yang berbunyi :

“.....untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap seluruh bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.....” (UUD 1945, 2002)

Kemerdekaan yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia dalam UUD 1945 adalah bentuk kemerdekaan terbebas dari penjajahan dan benar-benar merupakan kemerdekaan 100% bangsa Indonesia. Pendidikan sebagai solusi pertama yang ditawarkan oleh Tan Malaka adalah solusi yang memang telah digagas oleh banyak tokoh pemikir dunia, diantaranya Karl marx, plato, aristoteles, Niccolo Machiavelli, Al-ghazali, dan tokoh lainnya yang percaya, bahwa pendidikan adalah jalan pertama paling mungkin untuk menciptakan perdamaian, kebebasan dan mewujudkan kehidupan yang berpayung pada pertanggungjawaban setiap tindakan, taat pada aturan, menjalankan setiap konstitusi serta yang inti dari semua itu adalah, kesadaran sebagai manusia berpikir dan sosial.

4. KESIMPULAN

Indonesia hari ini sudah dalam sebutan merdeka dari penjajahan, kemerdekaan yang telah diucapkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Hari ini, kemerdekaan begitu menakjubkan bagi seluruh rakyat Indonesia. sorak bergembira keluar dari setiap mulut rakyat Indonesia, merdeka, merdeka dan merdeka. Kemerdekaan itu telah sampai, namun setelah kemerdekaan itu diproklamasikan. Rakyat Indonesia benar-benar tidak sepenuhnya merdeka, menurut Tan Malaka, kemerdekaan Indonesia hanyalah milik para elit berkuasa dan para kaum kapitalis yang kaya raya. Namun untuk rakyat Indonesia, tidak pernah terucap dengan nyata esensi dan eksistensi dari kemerdekaan tersebut. Semua kemerdekaan Indonesia ada dalam teks, ada dalam historis, ada dalam isi kepala sejarah-sejarah para pahlawan bangsa. Namun hari ini, kemerdekaan itu tidak sepenuhnya milik masyarakat Indonesia, dan itulah bagian ironi sejarah nyata kemerdekaan negara Indonesia.

Tan Malaka tahu betul bahwa kemerdekaan Indonesia tidak sepenuhnya untuk rakyat Indonesia. melainkan, kemerdekaan itu berjalan pada sistem-sistem oligarki, budaya KKN penguasa, sampai para kapitalis kaya yang merdeka. Untuk memperoleh kemerdekaan Indonesia yang sebenarnya, dalam gagasan Tan Malaka menyebutnya merdeka 100%, maka langkah yang menjadi awal dilakukan bangsa Indonesia adalah kesadaran akan pentingnya pendidikan, sekaligus juga mereka berproses sebagai aktor pendidikan. Pendidikan bagi Tan

Malaka bertujuan untuk membebaskan manusia Indonesia dari belenggu penjajahan, membentuk masyarakat Indonesia menjadi manusia berkualitas, membentuk manusia Indonesia untuk merdeka seutuhnya, dan membentuk manusia Indonesia dengan masa depan yang mengutamakan kebermanfaatannya. Pendidikan di Indonesia menurut Tan Malaka haruslah bersumber paling tidak ada tiga, yakni dari agama sebagai bentuk kepercayaan manusia Indonesia yang begitu khas, kemudian manusia sebagai konsep makhluk sosial, tujuan kemanusiaan atas pendidikan dan alam sebagai tempat manusia Indonesia besar, rumah masyarakat Indonesia yang perlu banyak dipelajari, karena alam tempat untuk menimba ilmu tanpa batas.

DAFTAR REFERENSI

- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi, Litbang Pertanian, 27(10), 179-188.
- Badaruddin. (2017). Kisah Tan Malaka dari balik penjara dan verifikasi. Yogyakarta: Araska.
- Crawford, O. (2019). Pemikiran Politik Tan Malaka (Disertasi Doktor).
- Elysa, N. Q., & Dita, D. M. (2020). Konsep pendidikan Tan Malaka dalam perspektif pendidikan Islam. Cendekia: Jurnal Studi Islam, 6(1).
- Hakim, L. D. R. S. (2023). Konsepsi pendidikan kerakyatan Tan Malaka (Studi pada Komunitas Belajar "Sahabat Anak" Cijantung). Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 84-91.
- Indonesia, P. R. (2002). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945.
- Jogiyanto, H. M. (Ed.). (2018). Metode pengumpulan dan teknik analisis data. Penerbit Andi.
- Kepada Nya, R. A. (2024). Islam progresif: Kajian sosial pemikiran Islam Tan Malaka. Pers Internasional Etika.
- Mahendra, R. E. M. (2022). Menimbang pemikiran Semaoen dan Tan Malaka. Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan, 4(1), 29-36.
- Malaka, T. (1987). Naar de Republiek Indonesia: Menuju Republik Indonesia. Jakarta: Yayasan Massa Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.
- Sampai, 5. J. (1959). Di Indonesia. Mimbar Yustitia: Jurnal Hukum dan Hak Asasi Manusia, 3(1), 89-104.
- Setiawan, A., Subaryana, S., & Lestari, S. N. (2023). Evolusi ideologi: Pengaruh Tan Malaka terhadap politik Indonesia, 1921-1949. Warisan: Jurnal Sejarah dan Warisan Budaya, 4(3), 138-144.

- Simanjuntak, N. H. (2023). Pendidikan Islam dalam perspektif pemikiran Tan Malaka. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 2(2), 202-212.
- Sirait, K., Pardosi, F. P., Manullang, V., & Sirait, R. (2023). Sejarah pemikiran politik Tan Malaka mengenai kemerdekaan dan konsep negara Indonesia. *Jurnal Transformasi Mandalika*, 4(6), 329-337.
- Siri, H. (2016). *Sejarah agama-agama*. IAIN Pare.
- Subekti, D. (2021). *Menyisir masa abnormal Indonesia*. Publikasikan lebih dalam.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tan Malaka. (1948). *Pandangan hidup*. Yogyakarta: Kitab Berdikari.
- Tan Malaka. (2000). *Islam dalam pengamatan Madilog*. Jakarta: Penerbit Widjaja.
- Tan Malaka. (2014). *Madilog*. Yogyakarta: Narasi.
- Williams, M. (1977). Tan Malaka: Potret seorang revolusioner (Resensi Buku). *Jurnal Asia Kontemporer*, 7(2), 229.